

Pembelajaran Lintas Budaya Jepang - Indonesia Melalui Penciptaan Tari Yosakoi Indonesia

Poppy Rahayu

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

poppyrahayu.sabri@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat dengan tema Pembelajaran Lintas Budaya Jepang - Indonesia Melalui Penciptaan Tari Yosakoi Indonesia didasari oleh berbagai pemikiran. Secara teoritis, pembelajaran lintas budaya membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya dari perspektif sejarah, mendukung partisipasi sosial, serta mengembangkan keterampilan kewarganegaraan. Keberhasilan program ini memerlukan dukungan dari semua pihak, terutama dalam pengenalan bahasa dan budaya Indonesia. Melalui pembelajaran lintas budaya, kesamaan budaya dapat ditemukan, yang memunculkan ketertarikan dan kedekatan antar negara, sehingga terjadi akulturasi budaya dan penguatan pemahaman antar bangsa. Keberagaman budaya Indonesia, seperti dalam tarian Yosakoi, menunjukkan kemiripan ritmis dengan tarian tradisional Indonesia seperti Remo. Dengan menggabungkan Yosakoi dengan tari daerah seperti Saman, Jaipong, Kecak, dan Remo, dapat tercipta Yosakoi Indonesia. Selain itu, belajar bahasa sebaiknya juga melibatkan pembelajaran budayanya. Penciptaan Yosakoi Indonesia diharapkan menarik minat bangsa Jepang untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia serta meningkatkan pemahaman lintas budaya.

ABSTRACT

This community service proposal with the theme of Cross-Cultural Learning between Japan and Indonesia through the Creation of Yosakoi Dance Indonesia is based on various considerations. The theoretical function of cross-cultural learning aids in understanding the experiences of ethnic and cultural groups from a historical perspective, promoting social participation, and developing citizenship skills. The success of such programs requires support from all parties, especially in areas related to the introduction of Indonesian language and culture. Cultural similarities can be identified through cross-cultural learning, fostering interest and closeness between the two countries, resulting in cultural acculturation and stronger mutual understanding. Indonesian cultural diversity, seen in its dances like Yosakoi, reflects rhythmic similarities with Indonesian traditional dances such as Remo. Blending Yosakoi with regional dances like Saman, Jaipong, Kecak, and Remo can create an Indonesian version of Yosakoi. Moreover, learning a language ideally includes learning its culture. The creation of Yosakoi Indonesia is expected to attract Japanese interest in learning the Indonesian language and culture while enhancing cross-cultural understanding.

Pendahuluan

Dalam menjalankan perannya sebagai bagian dari civitas akademika, tanggung jawab untuk terus meningkatkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam pengabdian kepada masyarakat, menjadi hal yang sangat penting. Salah satu upaya yang diusulkan adalah program pembelajaran lintas budaya Jepang-Indonesia melalui penciptaan tari Yosakoi Indonesia. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mempererat pemahaman budaya antara

Informasi Artikel

Diterima: 26 Oktober 2024

Disetujui: 30 Desember 2024

Kata kunci:

Pembelajaran Lintas Budaya,
Yosakoi, Kolaborasi Budaya

Article's Information

Received: October 26, 2024

Accepted: December 30, 2024

Keywords:

Cross-cultural Learning,
Yosakoi, Cultural
Collaboration.

kedua negara, dengan dukungan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang dan Program Studi Pendidikan Tari. Pembelajaran lintas budaya ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia secara konkret.

Dalam hal ini, lintas budaya berperan penting sebagai wadah untuk memahami perbedaan antarbudaya. Seperti yang dijelaskan oleh Bryant (1996), lintas budaya dapat dipelajari melalui pendidikan keluarga, sosialisasi nilai-nilai masyarakat, interaksi sosial, serta pembelajaran multikultural. Menurut Gorski (2001), lintas budaya memiliki lima fungsi utama dalam pendidikan, yaitu memberikan konsep diri yang jelas, membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya dari perspektif sejarah, mengakui adanya konflik antara ideal dan realitas dalam masyarakat, mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dan partisipasi sosial, serta mengenal keberagaman penggunaan bahasa.

Memahami pentingnya lintas budaya dalam pendidikan adalah kunci untuk menciptakan generasi yang peka dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, penyediaan fasilitas yang memadai menjadi sangat krusial untuk mendukung berbagai program yang berkaitan dengan pembelajaran lintas budaya. Salah satu fasilitas yang dianggap sangat bermanfaat adalah sanggar tari. Sanggar tari, seperti yang diungkapkan oleh Rusliana (1990) dan Amelia (2013), berfungsi sebagai wadah yang tidak hanya mendukung pembelajaran seni tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya.

Keberadaan sanggar tari memungkinkan para seniman, pengajar, dan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang berfokus pada eksplorasi dan pengembangan seni tradisional. Dalam suasana yang mendukung, individu dapat belajar tentang teknik, gerakan, dan makna di balik berbagai bentuk tarian. Selain itu, sanggar tari juga menjadi tempat interaksi antara generasi tua dan muda, di mana pengetahuan dan pengalaman dapat ditransfer secara langsung, memastikan bahwa tradisi tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.

Lebih jauh lagi, sanggar tari tidak hanya berfungsi sebagai elemen penting dalam pembelajaran lintas budaya, tetapi juga berperan sebagai ruang untuk melestarikan budaya secara turun-temurun. Dalam situasi di mana globalisasi sering kali mengancam keberadaan budaya lokal, sanggar tari menawarkan alternatif untuk melestarikan dan merayakan warisan budaya yang kaya. Melalui pertunjukan dan praktik berkala, sanggar tari dapat membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda.

Program penciptaan tari Yosakoi Indonesia diharapkan menjadi salah satu contoh nyata dari upaya lintas budaya yang dapat mendorong pemahaman yang lebih baik antara budaya Jepang dan Indonesia. Dengan menggabungkan elemen-elemen tari Yosakoi yang dinamis dan menarik dengan gerakan dan ritme dari tarian tradisional Indonesia, program ini tidak hanya menawarkan pengalaman seni yang baru tetapi juga memperkuat hubungan antarbudaya. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan dapat merasakan langsung interaksi antara dua budaya yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memperluas wawasan dan menciptakan rasa saling menghormati.

Dengan demikian, pentingnya dukungan terhadap pengembangan sanggar tari sebagai fasilitas pendidikan lintas budaya tidak bisa diremehkan. Ini adalah langkah strategis yang tidak hanya akan memberikan manfaat kepada individu yang terlibat tetapi juga akan memberikan

kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Tari Yosakoi, dengan gerakannya yang dinamis dan naruko (perkusi kayu kecil), berasal dari Jepang sebagai adaptasi modern dari tarian tradisional Awa Odori. Tarian ini biasanya ditampilkan secara kolosal dan melibatkan berbagai usia, sering kali menjadi bagian penting dari festival Yosakoi di Jepang. Keunikan dan kemiripan ritmis antara tari Yosakoi dan berbagai tarian tradisional Indonesia, seperti tari Jaipong, tari Saman, tari Kecak, dan tari Remo, membuka peluang untuk terciptanya kolaborasi budaya yang inovatif. Melalui penggabungan elemen-elemen ini, lahirlah tari Yosakoi Indonesia, yang tidak hanya mempertahankan esensi dari Yosakoi tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya lokal.

Untuk memperkuat kolaborasi budaya ini, penting bagi pembelajaran bahasa dan budaya dilakukan secara bersamaan, mengingat bahwa bahasa adalah bagian integral dari setiap budaya. Dengan mengenalkan tari Yosakoi Indonesia kepada mahasiswa dan siswa di Indonesia, diharapkan dapat membangkitkan minat mereka untuk lebih mendalami dan memahami budaya Jepang. Sebagai langkah awal, tarian ini diajarkan kepada siswa SMAN 75 Jakarta, yang diketahui memiliki antusiasme yang tinggi terhadap seni tari. Meskipun sekolah ini belum memiliki sanggar tari, semangat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menari diharapkan dapat menjadi pendorong yang signifikan untuk mempopulerkan tari Yosakoi Indonesia. Melalui upaya ini, diharapkan tari Yosakoi tidak hanya dikenal lebih luas di Indonesia, tetapi juga mendapatkan tempatnya di panggung budaya Jepang. Kolaborasi antara Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dan Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta dalam menciptakan tari Yosakoi Indonesia ini juga diharapkan dapat mendorong kreativitas dalam seni dan memperluas wawasan budaya para siswa.

Metode

Proses penciptaan tari Yosakoi Indonesia melibatkan beberapa tahap kreatif dan teknis yang mengacu pada prinsip-prinsip eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Hadi, 2011:69). Tahapan ini disusun untuk menghasilkan sebuah tarian yang menggabungkan elemen-elemen budaya Jepang dan Indonesia tanpa mengubah karakter asli tari Yosakoi. Langkah-langkah yang diambil dalam proses ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Mempelajari Tari Yosakoi secara Utuh

Tahap pertama dalam penciptaan tari Yosakoi Indonesia adalah memahami tari Yosakoi dalam bentuk aslinya. Penari dan koreografer mempelajari gerakan, pola, dan struktur tarian secara menyeluruh, termasuk teknik dasar, ritme, dan ekspresi yang digunakan dalam tari Yosakoi tradisional. Pengetahuan ini menjadi fondasi untuk langkah-langkah selanjutnya.

2. Mengidentifikasi Karakteristik Tari Yosakoi dan Musik yang Mirip dengan Tari Tradisional Indonesia

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap gerakan dan musik tari Yosakoi untuk menemukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dengan tarian tradisional Indonesia. Gerakan-gerakan dinamis dalam tari Yosakoi, seperti penggunaan tangan

dan kaki yang energik, diidentifikasi agar sesuai dengan pola gerakan dalam tarian tradisional Indonesia seperti Tari Jaipong dan Tari Piring.

3. Memilih Gerakan Tradisional Indonesia yang Mirip dengan Yosakoi

Setelah mengidentifikasi elemen-elemen yang sesuai, dipilih gerakan-gerakan dari tarian tradisional Indonesia yang secara ritmik dan gerakan serupa dengan tari Yosakoi. Proses ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan yang harmonis antara dua budaya, sehingga transisi antar gerakan terlihat alami dan selaras dengan komposisi tari Yosakoi.

4. Mengaransemen Tari Yosakoi dan Tarian Indonesia

Pada tahap ini, dilakukan penggabungan atau aransemen antara tari Yosakoi dan tarian tradisional Indonesia. Aransemen tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah esensi tari Yosakoi, melainkan untuk menambahkan unsur tarian Indonesia secara halus di dalamnya. Pada awal penampilan, tari Yosakoi ditampilkan secara utuh, kemudian disisipkan gerakan dari tarian Indonesia, seperti Tari Piring, sebelum dilanjutkan kembali dengan gerakan tari Yosakoi yang asli.

5. Penguasaan Gerakan dan Musik Yosakoi

Untuk memberikan kesan otentik, para penari diwajibkan menghafal setiap bagian dari tarian, termasuk seruan khas (sorakan) yang sering kali digunakan dalam tari Yosakoi, yang diselaraskan dengan musik. Menginternalisasi sorakan ini sangat penting dalam membangkitkan semangat dan energi tari Yosakoi, serta memastikan bahwa elemen Jepang tetap kuat meskipun terdapat sisipan gerakan Indonesia.

Tahapan-tahapan ini disusun secara sistematis untuk menjaga keseimbangan antara elemen budaya Jepang dan Indonesia, serta memastikan bahwa penciptaan tari Yosakoi Indonesia mempertahankan kekhasan masing-masing budaya yang digabungkan.

Hasil dan Pembahasan

Program pembelajaran lintas budaya Jepang-Indonesia ini menghasilkan sebuah produk seni berupa tarian hybrid yang menggabungkan tari Yosakoi Jepang dengan tarian tradisional Indonesia, yang diiringi oleh berbagai musik dari kedua budaya. Musik yang dipilih meliputi lagu tradisional Indonesia "Manuk Dadali" dan beberapa komposisi musik Jepang seperti "Japan," "Kreasi Indo," "Ten-Ten Japan," "Wonderful," "Yoshioka," serta musik instrumental dari serial "Naruto."

Tari Yosakoi Indonesia ini dikembangkan melalui berbagai tahapan, mulai dari mempelajari gerakan asli tari Yosakoi, mengidentifikasi karakteristik gerakan yang mirip dengan tarian tradisional Indonesia, hingga menyusun gerakan yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua budaya.

Meskipun Yosakoi tetap menjadi inti dari tarian ini, beberapa tarian Indonesia seperti tari Piring, tari Jaipong, dan tari Saman disisipkan di dalamnya, memberikan nuansa kolaborasi budaya yang unik.

Adapun rincian tarian yang dihasilkan terdiri dari 56 gerakan, yang dimulai dengan "Sigap Pembuka" dan diakhiri dengan "Tangan Kepal." Gerakan-gerakan tersebut bervariasi dari



Gambar 1. Hasil dari Tari Yosakoi Indonesia

ayunan kaki dan tangan, lompatan, hingga gerakan khas silat, mencerminkan perpaduan antara dinamika gerakan Yosakoi Jepang dengan kelincahan dan keindahan tari tradisional Indonesia. Gerakan-gerakan seperti "Lompat Piring," "Tandak Melayu," dan "Jemparing" memberikan sentuhan khas tarian Indonesia di tengah rangkaian tari Yosakoi yang energik.

Hasil kegiatan ini tidak hanya menciptakan sebuah karya seni baru, tetapi juga menjadi media pembelajaran lintas budaya yang memperkaya pemahaman siswa dan masyarakat umum tentang nilai-nilai kebudayaan Jepang dan Indonesia.

Simpulan

Program pembelajaran lintas budaya Jepang-Indonesia ini menghasilkan sebuah tarian hybrid yang menggabungkan tari Yosakoi dari Jepang dengan tarian tradisional Indonesia, seperti tari Piring, Jaipong, dan Saman. Melalui kolaborasi antara Universitas Negeri Jakarta dan SMAN 75 Jakarta, tarian ini diiringi oleh musik dari kedua budaya, seperti "Manuk Dadali" dari Indonesia dan beberapa komposisi musik Jepang. Dengan 56 gerakan yang mencerminkan perpaduan antara dinamika gerakan Yosakoi dan tarian Indonesia, program ini tidak hanya menciptakan karya seni baru tetapi juga memperkuat pemahaman lintas budaya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal budaya lain dan menghargai budaya mereka sendiri.

Referensi

- aki tenten. (2022, June 22). *Ten ten: YA HOI YOSAKOI* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=lOZ57huNdsg>
- Alffy Rev. (2022, August 17). *Wonderland Indonesia 2: The sacred Nusantara (Chapter 2)* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=Fa_rNR_UVO
- Amelia, N. (2013). *Pengelolaan pembelajaran rampak bedug di sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Bryant, N. A. (1996). *Make the curriculum multicultural*. *The Science Teacher*, 63(2), 28–31.
- Fiechter, B. (2016, December 7). *Epic Japanese music - Mountain temple* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=UDSrgu8uNFc>
- Gorski, P. (2001). *Multicultural curriculum and the web: Transformation and integration*. *Multicultural*

- Perspectives*, 3(1), 43–50. https://doi.org/10.1207/S15327892MCP0301_10
- Hadi, S. Y. (2011). *Koreografi, bentuk, teknik, isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Igid. (2024). *Pengguna internet Indonesia paling banyak usia berapa?* Indonesia.go.id. <https://www.indonesia.go.id/mediapublik/detail/2093> (Accessed on February 13, 2024, at 10:18 AM).
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Global overview report*. Datareportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report> (Accessed on February 13, 2024, at 10:45 AM).
- MUSASHI PROJECT. (2003, March 19). *Naruto main theme* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=IrxMWAGYUKI>
- Nel dediana, et al. (2024). *Hakikat pendidikan lintas budaya*. Scribd. <https://www.scribd.com/document/545223389/PENDIDIKAN-LINTAS-BUDAYA> (Accessed on February 13, 2024, at 10:01 AM).
- Rusliana, I. (1990). *Pendidikan seni tari: Buku guru sekolah dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- SWHY Music Project. (2019, February 8). *Manuk Dadali* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=EotT901_Wkk
- Yoshioka, A. (2010, August 4). *十六夜涙* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=J6fRHCxymo4>
- IndonesiaKaya. (2024, April 29). *Tari Kreasi Nusantara – Hari Tari Sedunia* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=KCFxMXIpaZI>